

PERKULIAHAN AKHLAK BERNEGARA DENGAN PEMANFAATAN SELFIE ACTIVITY SEBAGAI UPAYA DERADIKALISASI AGAMA

M. Anugrah Arifin ¹, Najamudin ²,

¹. Program Studi PBA, ². Program Studi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
anugraharifin23@gmail.com¹, najamudinessasaky@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-06-2020

Disetujui: 30-10-2020

Kata Kunci:

Agama,
Deradikalisasi,
Radikalisme,
Pembelajaran,
Umanistik

Keywords:

Religion
Deradicalization,
Radicalism
Learning
Umanistic

ABSTRAK

Abstrak: Selain masalah bahan ajar, dalam Implementasinya perkuliahan Aqidah-Akhlak juga memiliki kendala dalam teknik pembelajaran yang kebanyakan menekankan perkembangan Kognitif padahal Aqidah-Akhlak seharusnya menekankan pengembangan ranah Afektif. Berdasarkan pengamatan terhadap perilaku dan aktivitas Selfie yang dilakukan oleh kebanyakan orang di era digital ini, peneliti mencoba memanfaatkan hal tersebut untuk mengembangkan teknik pembelajaran Aqidah-Akhlak dalam upaya Deradikalisasi melalui pendidikan Agama. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research* atau CAR) Dengan empat tahapan; *Planning, Action, Observation, Reflection*, Subyek atau responden dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi Teknik Pertanian semester III tahun akademik 2019-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap mahasiswa semester III TA. Ganjil 2019/2020 fakultas Pertanian Jurusan Teknik Pertanian UM. Mataram terhadap penggunaan Teknik Selfie Activity pada mata kuliah Al-Islam III (Akhlak) adalah positif. Kalkulasi data menunjukkan bahwa 31 mahasiswa (42, 1%) memiliki sikap positif terhadap penggunaan teknik tersebut. Ada 27 mahasiswa (36, 8%) bersikap negatif terhadap penggunaan teknik tersebut. Ada 11 mahasiswa (13, 2%) bersikap biasa-biasa saja terhadap penggunaan teknik tersebut. Ada 6 mahasiswa (7, 9%) bersikap sangat positif terhadap penggunaan teknik tersebut. Dan, tidak ada mahasiswa (0%) yang bersikap sangat negatif terhadap penggunaan teknik tersebut.

Abstract: In addition to the problem of teaching materials, in the implementation of lectures Aqidah-Akhlak also has constraints in learning techniques that mostly emphasize cognitive development even though Aqidah-Akhlak should emphasize the development of the Affective realm. Based on observations of selfie behavior and activities carried out by most people in this digital age, researchers try to use this to develop aqidah-akhlak learning techniques in deradicalization efforts through Religious education. This research is a classroom action research (CAR) with four stages; *Planning, Action, Observation, Reflection*, Subject or respondents in this study are all students of Agricultural Engineering study program semester III academic year 2019-2020. The results showed that the attitude of students of semester III TA. Odd 2019/2020 faculty of Agriculture Department of Agricultural Engineering UM. Mataram towards the use of Selfie Activity Techniques in Al-Islam III (Akhlak) courses is positive. Data calculations show that 31 students (42, 1%) have a positive attitude towards the use of such techniques. There were 27 students (36, 8%) negative attitude to the use of such techniques. There are 11 students (13, 2%) be mediocre towards the use of such techniques. There are 6 students (7, 9%) be very positive about the use of these techniques. And, no students (0%) who are very negative towards the use of such techniques.

A. LATAR BELAKANG

Aqidah-Akhlak adalah salah satu dari komponen materi Pendidikan Agama Islam yang sangat penting dan membutuhkan bahan ajar yang mampu menyajikan teori dan praktek secara utuh sehingga peserta didik mampu memahami Konsep Aqidah-Akhlak dengan baik, sekaligus mampu membumikan nilai-nilai kebaikan Islam (Aqidah-Akhlak) dalam interaksi sosialnya ditengah-tengah ke-binekha-an bangsa Indonesia. Selain masalah

bahan ajar, dalam Implementasinya peneliti menilai bahwa perkuliahan Aqidah-Akhlak juga memiliki kendala dalam teknik pembelajaran yang kebanyakan menekankan perkembangan Kognitif padahal Aqidah-Akhlak seharusnya menekankan pengembangan ranah Afektif.

Pada penelitian sebelumnya peneliti telah menyusun sebuah bahan ajar Aqidah-Akhlak berbasis humanistik sebagai upaya memberikan pemahaman teori dan praktek Aqidah-akhlak yang utuh dalam rangka mewujudkan usaha deradikalisasi agama melalui Pendidikan Agama

Islam. Dalam implementasinya peneliti menilai bahwa perkuliahan dengan bahan ajar Aqidah-Akhlak berbasis Humanistik harus dikembangkan dengan teknik tertentu agar teori-teori dalam bahan ajar tersebut benar-benar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan terhadap perilaku dan aktivitas Selfie yang dilakukan oleh kebanyakan orang di era digital ini, peneliti mencoba memanfaatkan hal tersebut untuk mengembangkan teknik pembelajaran Aqidah-Akhlak, berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut : dosen/pengajar tidak mungkin memperhatikan dan mengamati secara langsung kegiatan implementasi teori Aqidah-akhlak di lingkungan tempat tinggal mahasiswa, kegiatan Selfie akan menghasilkan foto maupun video yang menunjukkan praktik implementasi teori Aqidah-akhlak dalam kehidupan sehari-hari, Foto dan video yang dihasilkan dapat menjadi media evaluasi keberhasilan capaian perkuliahan.

Urgensi penelitian ini adalah; Adanya teknik pembelajaran yang mendukung penerapan bahan ajar Aqidah-Akhlak berbasis humanistik dalam upaya deradikalisasi agama melalui mata kuliah agama Islam (Aqidah-Akhlak). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research atau CAR) Dengan empat tahapan; Planning, Action, Observation, Reflection, Subyek atau responden dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi Teknik Pertanian semester III tahun akademik 2018-2019. Teknik pengumpulan data menitik beratkan pada observasi dan juga triangulasi atau gabungan. Triangulasi diterapkan pada sumber data yang berasal dari hasil foto dan video mahasiswa yang akan dievaluasi dalam bentuk diskusi dan pengamatan dalam setiap cycle, tulisan tersebut akan diberikan skor sesuai dengan standar penilaian dalam kuliah Aqidah-Akhlak. Seluruh tahapan penelitian akan menghasilkan luaran penelitian berupa Draf Jurnal terakreditasi nasional dan produk berupa Modul Pembelajaran Aqidah-Akhlak berbasis Humanistik dengan teknik selfie activity. dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana upaya deradikalisasi agama melalui pengembangan teknik pembelajaran Aqidah-Akhlak berbasis Humanistik dengan memanfaatkan selfie activity.?
2. Bagaimana pengembangan teknik pembelajaran Aqidah-Akhlak berbasis Humanistik dengan memanfaatkan selfie activity.?
3. Bagaimana penerapan pembelajaran Aqidah-Akhlak berbasis Humanistik dengan memanfaatkan selfie activity.?

Sehingga penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk :

1. Mengembangkan teknik pembelajaran Aqidah-Akhlak berbasis Humanistik dalam upaya deradikalisasi agama bagi mahasiswa.
2. Menganalisis tingkat efektifitas, manfaat, kelebihan dan kekurangan teknik pembelajaran Aqidah-Akhlak berbasis Humanistik.

Adapun Urgensi penelitian ini meliputi;

1. Adanya Model Teknik Pembelajaran yang Tepat untuk mencegah sekaligus memperbaiki radikalisme agama melalui pembelajaran PAI (Aqidah-Akhlak) berbasis humanistik di perguruan tinggi.
2. Meningkatnya Kualitas Pembelajaran Aqidah-Akhlak di Prodi dan Perguruan Tinggi.

Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat banyak peneliti-peneliti sebelumnya yang sudah melakukan model research yang sama, diantaranya adalah:

1. Zuly Qadir, penelitian setara disertasi dengan judul Radikalisme Agama di Indonesia (Pertautan Ideologi politik Kontemporer dan Kekuasaan), yang mana memberikan kajian atas tema radikalisme agama di Indonesia dalam pertarungannya dengan hadirnya ideologi politik kontemporer, sehingga agama pula turut mewarnai dalam perdebatan dan aktivitasnya. Ideologi politik seperti liberalisme direspon oleh kelompok agama dengan gerakan yang radikal, sehingga tidak membuat keropos bangsa ini. Bahkan yang lebih radikal adalah perlunya sistem politik, hukum, ekonomi dan kultur yang sama sekali berbeda dari sistem yang sedang berlangsung di Indonesia. Model meresponnya ternyata beragam dan membuahkan hasil yang juga beragam, sehingga agak sulit untuk memberikan penjelasan tunggal tentang radikalisme di Indonesia dari tahun ke tahun. Hal yang mungkin adalah multi perspektif.
2. M. Anugrah Arifin, dengan judul "Peningkatan Kemampuan Afektif Melalui Selfie Activity Dalam Kuliah Al-Islam III di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Mataram", dalam Jurnal Ulul Albaab UMMAT vol. 22 No. 1 <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JUA/article/view/585>.
3. Amirsyah, penelitian setara disertasi dengan judul Meluruskan Salah Paham Terhadap

Deradikalisasi (Pemikiran, Konsep dan Strategi Pelaksanaan), yang memberikan kajian mengenai pemikiran-pemikiran seputar deradikalisasi yang menyangkut masalah konsep dan strategi pelaksanaan deradikalisasi. Penelitian ini mengungkapkan radikalisme yang selalu dikaitkan dengan agama tidak terlepas dari persoalan politik kepentingan, eksistensi dan gejala imperialisme global melawan sikap Barat, khususnya kebijakan politik Amerika dalam merancang-bangun perpolitikan dunia dengan memperlakukan dunia Islam secara hegemonik. Ketidakadilan politik dan ekonomi menjadi pemicu lahirnya radikalisme agama melalui aksi-aksi terorisme. Upaya deradikalisasi dan deideologisasi menjadi tanggungjawab kolektif, terutama sinergisitas tokoh agama, kepolisian, dan NKRI.

4. Abu Rokhmad, dengan judul penelitian Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal yang termuat dalam Jurnal Walisongo Vol. 20 No. 1, yang menyimpulkan bahwa Lembaga-lembaga pendidikan diduga tidak kebal terhadap pengaruh ideology radikal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Beberapa guru mengakui adanya konsep Islam radikal yang mungkin menyebar di kalangan siswa karena kurangnya pengetahuan keagamaan; (2) Unit-unit kajian Islam di sekolah-sekolah berkembang baik namun tidak ada jaminan adanya kekebalan dari radikalisme karena proses belajarnya diserahkan kepada pihak ketiga; (3) Di dalam buku rujukan dan kertas kerja terdapat beberapa pernyataan yang dapat mendorong siswa untuk membenci agama atau bangsa lain. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi deradikalisasi yang dapat diimplementasikan yaitu deradikalisasi preventif, deradikalisasi preservatif terhadap Islam moderat, dan deradikalisasi kuratif.

Rundown penelitian ini juga sesuai dengan Rencana Strategis Pengembangan Universitas Muhammadiyah Mataram dalam Bab IV tentang Program dan Strategi Pengembangan Universitas. Pada poin 2 membahas penguatan kualitas kegiatan akademik dalam rangka terciptanya system pengembangan suasana akademik yang kondusif dalam meraih prestasi akademik yang

maksimal. Selanjutnya, pada poin 3 juga menjabarkan usaha peningkatan kualitas SDM baik dosen, mahasiswa maupun kualitas pembelajaran. Hal ini menguatkan pentingnya peningkatan kualitas penelitian dosen dalam rangka mengembangkan serta menemukan metode dan pendekatan baru dalam rangka mencapai rencana-rencana strategis Perguruan Tinggi (Renstra UM Mataram, 2014-2019: 12-13)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research atau CAR). Dalam penelitian ini peneliti adalah dosen Agama Islam yang akan menyelesaikan permasalahan berupa munculnya bibit pemahaman Radikal pada mahasiswa melalui upaya memahamkan konsep Aqidah-Akhlak berbasis Humanistik dengan memanfaatkan kegiatan Selfie activity (aktivitas selfie) yang biasa dilakukan oleh para mahasiswa, sebagai salah satu teknik mengajar dan penugasan.

A. Lokasi dan Sasaran Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Fakultas Pertanian pada 2 Prodi; Program Studi Teknologi Pertanian (TP, 3 kelas; A, B, dan C) dan Prodi Teknologi Hasil (THP, 1 kelas) Pertanian. Kedua prodi ini dipilih dengan pertimbangan: Mahasiswa prodi umum lebih rentan dengan pemahaman radikal dalam agama, Mata kuliah Al-Islam 1-3 (Aqidah, Ibadah dan Akhlak) silabus maupun lesson plan dari perkuliahan kedua prodi tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Teknik pemilihan sample akan dilakukan dengan menggunakan purposive sampling.

B. Metode Pengumpulan Data

a. Observation (Observasi)

Observasi akan dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung, mulai dari pra-survey, uji terbatas, uji coba lebih luas hingga validasi produk.

b. Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi dan pandangan serta kemampuan mahasiswa dalam mata kuliah yang dimaksud, serta pandangan umum mereka tentang radikalisme atas nama agama, wawancara akan dilakukan Wawancara akan menggunakan model unstructured interview (wawancara tidak terstruktur), Wawancara dilakukan dengan beberapa tahap yaitu; pra survey,

penyusunan dan uji coba model, serta validasi model.. hasil wawancara akan dijadikan sebagai salah satu data untuk membandingkan dan menganalisa efektifitas penerapan selfie activity dalam proses perkuliahan dengan menggunakan buku ajar Aqidah-Akhlak berbasis Humanistik.

c. Questionnaire (Angket)

Penelitian ini akan menggunakan metode angket jenis open-ended question (pertanyaan terbuka). Angket juga diberikan pada; pra survey, penyusunan dan uji coba model, serta validasi model. Angket yang disusun akan dirancanga untuk menelusui pemahaman awal mahasiswa terkait radikalisme, menyusun rancangan teknik perkuliahan, serta mengevaluasi model perkuliahan dengan menggunakan selfie activity dalam upaya deradikalisasi agama

d. Test

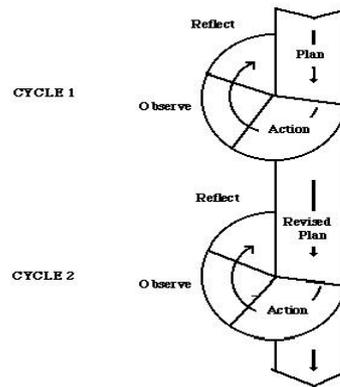
Test dilakukan untuk mengetahui tingkat efektifitas produk teknik pembelajaran Aqidah-Akhlak berbasis humanistic dengan menerapkan selfie Activity yang telah didesain, test dilakukan dengan menggunakan model peer- tutoring yang di uji cobakan pada baik kelas experimental maupun kelas control dan dibandingkan dengan model yang biasa dipakai sebelumnya.

e. Document Analysis (Analisis Dokumen)

Analisis dokumen diperlukan untuk mengetahui konsep dan materi yang tepat yang perlu dikembangkan, sehingga materi ajar yang ingin disusun dapat dimaksimalkan sesuai dengan kondisi, masalah-masalah dan juga harapan-harapan pengguna yaitu dosen dan mahasiswa. Dalam penelitian ini analisis dokumen dilakukan dalam bentuk FGD, dan bedah buku (webinar) Aqidah-Akhlak berbasis Humanistik yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti, untuk mendapatkan masukan saran yang bermanfaat dalam upaya deradikalisasi agama.

C. Prosedur dan Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian tindakan kelas bisa dilihat pada bagan yang diadaptasi dari Kemmis & McTaggart (1988) sebagai berikut:



1. *Planning*: yaitu tahapan rencana, dalam tahap ini peneliti mengidentifikasi masalah terkait perkuliahan Aqidah-Akhlak yang dihadapi mahasiswa dan berpotensi untuk menumbuhkan bibit Radikalisme kemudian mencoba memikirkan strategi atau alternative untuk menyampaikan materi-materi Aqidah-Akhlak dengan prinsip humanistic sehingga teori-teori Agama yang secara zhohir tekstual terkesan Radikal dan Intoleran (BAB Jihad, Al-Wala'Wal Barro', Kepemimpinan dan Pergaulan dengan Non Muslim) dapat dipahami dengan benar oleh Mahasiswa, bahwa pembahasan tersebut memuat nilai humanism bukan untuk mendiskreditkan apalagi memusuhi pemeluk agama lain.
2. *Action*: yaitu tindakan, adalah dengan mengaplikasikan strategi atau alternatif yang diasumsikan dalam rencana sebelumnya dan menggunakannya dalam kelas selama proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini peneliti menawarkan dan menyusun proses perkuliahan dengan refrensi buku ajar Aqidah-Akhlak berbasis humanistic yang disampaikan dengan memanfaatkan kegiatan video maupun foto selfie dalam bentuk penugasan implementasi teori Aqidah-akhlak dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan mahasiswa akan terbiasa bertindak humanis dan terhindar dari pemahaman Radikal. Tindakan ini bisa dilakukan dalam tiga *cycles* atau tahap bisa hanya dua *cycles* atau bisa juga dilanjutkan ke *cycles* ketiga sesuai dengan signifikansi perubahan yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam proses belajar-mengajar dengan strategi atau alternative yang ditawarkan peneliti.
3. *Observation*: merupakan pengamatan intens yang dilakukan peneliti secara sistematis selama proses berlangsung, peneliti akan benar-benar mengamati perkembangan mahasiswa selama penelitian berlangsung. Baik dari segi sikap, motivasi belajar maupun perkembangan skor atau grade pada akhirnya

untuk mengukur perubahan sikap dan pemahaman mahasiswa terkait Radikalisme Agama. Pengamatan akan diakumulasikan dalam bentuk catatan harian (*diary*), atau dalam bentuk dokumentasi.

Reflection: yaitu pada tahap ini peneliti mereview kembali, mengevaluasi, dan kemudian menjelaskan perubahan dan dampak deradikalisasi yang terjadi pada mahasiswa selama proses perkuliahan dengan bahan ajar Aqidah-Akhlak berbasis humanistic dan penerapannya berlangsung dengan teknik selfie activity. ketika masih ada ganjalan atau masalah yang tersisa, Dosen/peneliti atau peneliti akan melanjutkan proses ke *cycle* berikutnya. (Kemmis & McTaggart, 1988 cited in Burns, A: 2010: 09).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi, analisa data dan pembahasan terkait sikap mahasiswa semester III program studi Teknologi Pertanian tahun akademik ganjil 2019/2020 Universitas Muhammadiyah Mataram terhadap penggunaan Teknik Selfie Activity pada mata kuliah *Al-Islam III (Akhlak)*. Yang menjadi responden penelitian ini adalah mahasiswa semester III program studi Teknologi Pertanian UM. Mataram yang berjumlah 77 orang dan terbagi dalam kelas A, B, dan C. Penelitian dilakukan seiring dengan perkuliahan sebagaimana biasanya. Yang berbeda dari pengajaran-pengajaran sebelumnya adalah peneliti sebagai pengampu mata kuliah mencoba menggunakan teknik tersebut secara khusus kepada mahasiswa. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan membagi mahasiswa dalam VIII kelompok disetiap kelasnya, yang disesuaikan dengan jumlah Judul Materi (Pokok Bahasan) dalam Buku Ajar *Al-Islam III*, masing-masing kelompok mahasiswa ditugaskan untuk mendiskusikan materi yang telah ditugaskan lalu membuat film/vidio pendek yang dimaksudkan sebagai contoh implementasi materi perkuliahan Akhlak, dalam kehidupan sehari-hari. Se jauh pengetahuan dan pengamatan peneliti, teknik pembelajaran Akhlak dengan menggunakan Selfie Activity (aktivitas selfie) untuk meningkatkan kemampuan Afektif mahasiswa merupakan hal yang baru, sehingga peneliti merumuskan sendiri langkah-langkah penerapan teknik ini dalam perkuliahan, dengan rincian sebagai berikut :

NO	KEGIATAN	PELAKSANA	KET.
1.	Penjelasan penggunaan metode selfie activity dan kontrak belajar	Dosen dan Mahasiswa	Di dalam kelas dan jam perkuliahan
2.	Pembagian kelompok dan materi tugas	Dosen dan Mahasiswa	Di luar kelas dan jam

	Akhlak		perkuliahan
3.	Mendalami dan memahami materi tugas masing-masing kelompok	Mahasiswa dan kelompok masing-masing	Di luar kelas dan jam perkuliahan
4.	Membuat video implementasi Akhlak dalam kehidupan sehari-hari	Mahasiswa dan kelompok masing-masing	Di luar kelas dan jam perkuliahan, dalam waktu maksimal 3 pekan
5.	Mempresentasikan dan mendiskusikan video implementasi Akhlak dalam kehidupan sehari-hari	Dosen dan Seluruh Mahasiswa	Di dalam kelas dan jam perkuliahan
6.	Penjelasan dan review materi	Dosen dan Seluruh Mahasiswa	Di dalam kelas dan jam perkuliahan

1. Tahap implementasi tindakan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 8 Agustus 2020 jam 07.30. – 11.45 WITA untuk tiga kelas. Pada hari itu peneliti yang merupakan dosen pengampu mata kuliah menyampaikan pemaparan tentang kontrak belajar sekaligus membagi tema dan kelompok mahasiswa. Selanjutnya pada pertemuan ke dua peneliti mulai melaksanakan perkuliahan dengan pendekatan selfie Activityi sebagaimana langkah-langkah yang sudah tercantum di atas, selama perkuliahan berlangsung peneliti mengamati sikap setiap mahasiswa , Ini dilakukan untuk menilai kondusifitas pembelajaran, ketertarikan mahasiswa, dan ketersediaan materi pembelajaran Akhlak kepada mahasiswa. Setelah semua materi terkait topik yang diajarkan selesai dipresentasikan dan digambarkan prakteknya dalam bentuk video yang telah disusun dan dibuat oleh masing-masing kelompok mahasiswa, peneliti selanjutnya melakukan upaya penanaman nilai-nilai pembelajaran dengan cara meminta beberapa perwakilan mahasiswa yang menjadi audient untuk menyampaikan nilai-nilai yang dapat mereka petik dari video praktek akhlak yang telah dipresentasikan oleh rekannya, selanjutnya untuk memastikan seluruh mahasiswa menguasai materi/ pokok pelajaran dalam setiap pertemuan peneliti memberikan rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan teoritis kepada kelompok yang bertugas presentasi agar mereka mampu menjelaskan /menyampaikan pokok materi kepada rekan-rekannya secara komprehensif. Perkuliahan diakhiri dengan penjelasan dari peneliti berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari para mahasiswa.

Proses pembelajaran sebagaimana terdeskripsikan di atas, berlangsung selama satu smester dengan total tatap muka 14 pertemuan di setiap kelas sehingga jumlah keseluruhan 30

kelompok mahasiswa dalam tiga kelas berbeda mendapatkan perlakuan/tindakan yang sama dalam proses penelitian ini. Untuk evaluasi akhir peneliti menyusun esai yang dirancang untuk menggali kemampuan kognitif mahasiswa dalam menguasai teori-teori Al-Islam III/ Akhlak khususnya akhlak bernegara selain itu peneliti menjadikan nilai presentasi dan pembuatan video sebagai nilai tugas dan UTS. Setelah melalui proses evaluasi terkait teori-teori akhlak bernegara, peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk melihat dan mengamati perbedaan sikap, pandangan dan perilaku mahasiswa antara sebelum mendapatkan materi akhlak bernegara dengan teknik penugasan *selfie activity* dan setelahnya.

2. Tahap observasi

Pada tahap observasi ini, dilakukan oleh peneliti sendiri, Hasil dari observasi adalah sebagai berikut:

- a) Mahasiswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan
- b) Mahasiswa kurang berani dalam mengajukan pertanyaan
- c) Mahasiswa kurang terampil dalam menggunakan alat dan media ketika diskusi
- d) Pemahaman mahasiswa tentang materi Akhlak, khususnya akhlak bernegara masih kurang
- e) Dosen/peneliti diharapkan memberi bimbingan dengan cara menyarankan pada mahasiswa agar semua anggota kelompok dapat memahami tujuan kegiatan yang dikerjakan beserta hasilnya
- f) Sebaiknya Dosen/peneliti memberi arahan secara lebih detail tentang mekanisme pembuatan tugas video akhlak bernegara.
- g) Penggunaan waktu dengan efisien dan efektif
- h) Mahasiswa kurang berani dan kesulitan dalam mengajukan pertanyaan
- i) Sebagian kelompok masih mengalami kesulitan dalam menggunakan alat dan media
- j) Dosen/peneliti tetap memberikan bimbingan dalam hal mempresentasikan hasil kegiatan agar dapat berjalan lancar,
- k) Proses deradikalisasi dalam pembelajaran mulai tampak dalam presentasi video maupun hasil diskusi mahasiswa
- l) Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami beberapa point teori akhlak bernegara
- m) Dosen/peneliti menilai ketika presentasi video dan diskusi.

3. Tahap refleksi

Tahapan refleksi/evaluasi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi.

- a) Untuk meningkatkan siswa menjawab pertanyaan, maka Dosen/peneliti memberi pertanyaan dari bentuk pertanyaan yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa
- b) Untuk meningkatkan keberanian siswa mengajukan pertanyaan, Dosen/peneliti perlu memberi layanan pada siswa dengan cara membimbing membuat pertanyaan melalui tahapan-tahapan bertingkat. Tahapan tersebut dilaksanakan dengan pendekatan sebagai berikut: pada tahap awal, siswa diharapkan menulis terlebih dahulu pertanyaan yang akan diajukan. Tahap berikutnya siswa tanpa menulis pertanyaan diharapkan dapat mengajukan pertanyaan.
- c) Untuk meningkatkan siswa terampil menggunakan alat peraga, Dosen/peneliti melayani siswa dengan cara menunjukkan urutan langkah kerja
- d) Untuk meningkatkan agar mahasiswa dapat menjelaskan materi Islam dan Kenegaraan, Dosen/peneliti memberi bimbingan dengan cara menunjukkan buku tambahan atau rujukan lain, agar mahasiswa lebih jelas dan lengkap memahami tentang materi yang akan disajikan
- e) Agar presentasi hasil kegiatan dapat berjalan lancar, maka Dosen/peneliti diharapkan memberi bimbingan dengan cara menyarankan pada mahasiswa agar semua anggota kelompok dapat memahami tujuan kegiatan yang dikerjakan beserta hasilnya. Hasil kegiatan/diskusi kelompok disusun secara sistematis
- f) Agar pembuatan video akhlak toleransi antar agama, sikap pemimpin dan rakyat, bentuk dan prinsip-prinsip kenegaraan serta teori Akhlak Bernegara yang sukar dipahami, menjadi mudah dipahami dan dipraktekkan oleh mahasiswa dalam bentuk video, sebaiknya dosen memberikan penjelasan singkat terlebih dahulu dan memahamkan tujuan pembuatan video praktek akhlak serta korelasinya dengan upaya deradikalisasi agama.
- g) Agar mahasiswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar maka Dosen/peneliti perlu mengajukan pertanyaan dalam bentuk pertanyaan yang sederhana dan mampu merangsang sikap kritis mahasiswa Dosen/peneliti tetap memberi layanan pada kelompok mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan alat presentasi dengan cara menunjukkan urutan langkah kerja
- h) Dosen/peneliti tetap memberikan bimbingan dalam hal mempresentasikan hasil kegiatan agar dapat berjalan lancar, dengan cara menyarankan pada mahasiswa agar semua

anggota kelompok dapat memahami tujuan kegiatan yang dikerjakan beserta hasilnya

- i) Agar mahasiswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar maka Dosen/peneliti perlu mengajukan pertanyaan dalam bentuk pertanyaan yang sederhana dan yang mudah dipahami mahasiswa
- j) Agar proses Deradikalisasi dapat berjalan optimal, sebaiknya dosen memberikan pertanyaan rangsangan maupun tambahan materi yang mampu memahamkan mahasiswa secara lebih mendalam terkait teori akhlak bernegara, islam ramatan lil alamin dan pentingnya hidup berdampingan dengan orang lain dalam bingkai kebangsaan yang ditopang oleh Al-Quraán dan Sunnah tanpa membedakan agama, suku, ras, warna kulit dan Bahasa.
- k) Dosen/peneliti tetap memberi layanan secara pribadi diluar jam kelas, pada kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahai, membuat video dan mempresentasikan video akhlak bernegara.
- l) Dosen/peneliti mengamati dan menilai pelaksanaan praktek teori akhlak bernegara dalam bentuk materi video praktek yang disusun dan dipresentasikan oleh mahasiswa.

4. Analisis Data

Dosen/ peneliti melakukan pengamatan dan perbandingan terhadap hasil perkuliahan dengan teknik penugasan yang memanfaatkan selfie activity dalam perkuliahan dengan bahan ajar tambahan Akhlak Bernegara Berbasis Humanistik sebagai upaya deradikalisasi agama dengan perkuliahan Aqiah-Akhlak yang menggunakan bahan Ajar Al-Islam III (Akhlak) yang umumnya digunakan dalam perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Mataram. Pengamatan dan perbandingan tersebut meliputi pemahaman dan prespektif mahasiswa tentang negara, Pancasila, khilafah, pergaulan antar warga negara (muslim-non muslim), akhlak sebagai pemimpin dan rakyat dalam suatu negara. Pengamatan dan perbandingan dilakukan dengan cara memberikan soal dengan materi yang sama sebagaimana telah diberikan pada saat observasi/ studi pendahuluan. Dengan hasil sebagai berikut : sikap mahasiswa FAPERTA semester III TA. Ganjil 2019/2020 program studi TP & THP UM. Mataram terhadap penggunaan Teknik Selfie Activity pada mata kuliah *Al-Islam III (Akhlak)* adalah **positif**. Ini didapatkan dari skor angket yang diberikan kepada mahamasiswa tersebut.

Kalkulasi data menunjukkan bahwa ada 16 mahasiswa (42,1%) memiliki sikap **positif**

terhadap penggunaan teknik tersebut. Data yang lebih rincinya adalah sebagai berikut. ada 16 mahamasiswa (42,1%) memiliki sikap **positif** terhadap penggunaan teknik tersebut. Ada 14 mahamasiswa (36,8%) bersikap **negatif** terhadap penggunaan teknik tersebut. Ada 5 mahamasiswa (13,2%) bersikap **biasa-biasa saja** terhadap penggunaan teknik tersebut. Ada 3 mahamasiswa (7,9%) bersikap **sangat positif** terhadap penggunaan teknik tersebut. Dan, tidak ada mahamasiswa (0%) yang bersikap **sangat negatif** terhadap penggunaan teknik tersebut. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti menemukan beberapa factor penghambat dan pendukung dalam penerapan metode ini, antara lain :

a. Factor pendukung

1. Penugasan dalam bentuk diskusi dan pendalaman materi dalam kelompok kecil memberikan mahasiswa peluang untuk mendalami materi.
2. Penugasan dalam bentuk pembuatan video memberikan mahasiswa peluang untuk berkreasi dan berinovasi dalam mengekspresikan pemahaman mereka terhadap materi akhlak bernegara.
3. Presentasi video didukung oleh vasilitas berupa proyektor dan sound system yang disiapkan oleh fakultas.
4. Presentasi materi Akhlak bernegara dalam bentuk video menghilangkan kesan kejenuhan dalam belajar Akhlak dan mendukung terbangunnya dialog yang interaktif antar para mahasiswa
5. Hampir seluruh mahasiswa telah menggunakan Smartphone dengan kamera yang sangat mendukung untuk pembuatan video praktek akhlak.
6. Penugasan dalam bentuk video sangat sesuai dengan aktivitas selfie yang sedang digandrungi oleh para mahasiswa, sehingga perkuliahan Akhlak semakin meyenangkan.
7. Proses deradikalisasi menjadi lebih efektif melalui teknik penugasan dengan mengarahkan mahasiswa untuk langsung mempraktekkan teori akhlak bernegara dalam bentuk video selfie, karena mahasiswa akan lebih mudah memahami teori dengan cara mempraktekkannya, sebagai contoh ketika kelompok mahasiswa membahas materi toleransi antar agama, mahasiswa menjadi mudah memahami dan mengeksplorasi bentuk-bentuk implementasi praktek toleransi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor penghambat

1. Pandemi Covid 19 menyebabkan sebagian materi perkuliahan disampaikan tanpa tatap muka,
2. Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap teori Akhlak yang termuat dalam bahan ajar Akhlak bernegara masih kurang maksimal, sehingga menyebabkan beberapa video praktek akhlak yang mereka susun tidak sesuai dengan teori Akhlak bernegara, sebagai contoh; akhlak pemimpin dan rakyat yang peneliti sampaikan terkait pemimpin dan rakyat dalam bingkai kenegaraan namun sebagian kelompok mempraktekannya dalam bentuk pemimpin dan rakyat dalam rumah tangga.
3. Dalam proses praktek implementasi teori Akhlak para mahasiswa cenderung mengutamakan kualitas video dari pada penguasaan terhadap materi, hal ini menyebabkan kesenjangan antara peningkatan aspek kognitif dengan aspek afektif maupun psikomotorik mahasiswa serta berpotensi untuk mereduksi upaya deradikalisasi yang menjadi tujuan utama pembuatan video akhlak tersebut.
4. Dalam proses perkuliahan, terjadi beberapa kali pemadaman listrik yang menyebabkan proses presentasi video praktek akhlak tertunda.
5. Masih ditemukan beberapa mahasiswa yang tidak mengumpulkan tugas dan tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang kemungkinan tumbuhnya bibit pemahaman radikal dikalangan para mahasiswa (respondent), serta metode dan teknik perkuliahan yang tepat untuk melakukan program deradikalisasi melalui perkuliahan AIK dengan menggunakan buku ajar Aqidah-Akhlak berbasis Humanistik sebagai salah satu referensi. Hasil observasi tersebut selanjutnya akan peneliti jadikan sebagai bahan untuk melakukan "analisis kebutuhan" guna menyusun silabus yang dibutuhkan oleh para respondent dalam pengembangan bahan ajar Aqidah Akhlak yang berbasis humanistik serta metode deradikalisasi agama melalui buku ajar tersebut dengan memanfaatkan selfie activity (kegiatan selfie) yang biasa dilakukan oleh para respondent.

Berikut petikan pertanyaan yang peneliti sampaikan kepada para respondent :

1. Menurut anda Islam itu apa.?
2. Menurut anda Islam harus menyatu dalam seluruh dimensi kehidupan atau cukup sebagai pedoman ibadah saja.?

3. Menurut anda apakah ada keterkaitan antara Islam, dengan persoalan kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan dan politik/pemerintahan.?
4. Menurut anda wajibkah muslim Indonesia mendirikan Negara Islam (khilafah Islamiyah).?
5. Menurut anda apakah pemerintah maupun system pemerintahan saat ini wajib di taati (sah) atau tidak.?
6. Menurut anda muslim yang pro pemerintahan saat ini dan system demokrasi di NKRI apakah disebut muslim, munafik, fasiq, atau kafir.?
7. Menurut anda apakah yang harus dilakukan pada muslim yang berbuat dosa.?
8. Apa yang anda lakukan jika berjumpa dengan non muslim yang menyinggung agama maupun kehormatan seorang muslim.?
9. Bagaimanakah pandangan anda tentang batasan toleransi antar umat beragama.?
10. Bolehkah anda berteman akrab dan saling membantu dengan non muslim.?
11. Menurut anda bagaimana cara yang tepat (efektif & efisien) untuk memahami teori-teori Aqidah-Akhlak.?
12. Bagaimana pendapat anda jika perkuliahan dilakukan dalam bentuk penugasan video praktek terhadap teori-teori aqidah.?
13. Bagaimana pendapat anda jika ditugaskan untuk bekerjasama dengan non muslim dalam satu kelompok untuk menuntaskan tugas perkuliahan.?
14. Apakah anda memiliki smartphone dan mengerti serta biasa membuat video dengan alat tersebut.?
15. Apakah yang anda akan lakukan jika anda memiliki dua orang kawan (muslim dan non muslim) serta kedua-duanya terdesak dan sangat membutuhkan bantuan anda.?

Setelah mendapatkan hasil berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti ajukan kepada seluruh respondent, Peneliti melakukan telaah terhadap hasil observasi yang telah dilaksanakan, peneliti memperoleh beberapa data awal yang menggambarkan sikap dasar, kemampuan dasar dan minat dasar para mahasiswa terkait dengan topik Radikalisme dan upaya deradikalisasi, berikut beberapa hasil temuan peneliti melalui observasi awal:

1. Islam hanya agama yang mengatur seputar ibadah antara manusia dengan Allah dimana sebagian besar respondent tidak mengetahui fungsi, tujuan, dan karakteristik ajaran Islam.
2. Iman dan tidak beriman adalah pilihan mutlak setiap manusia sehingga dia harus diberikan penghargaan maupun hukuman atas setiap pilihan yang sudah dibuat.

3. Dalam pergaulan sehari-hari jauh lebih baik berteman dengan sesama muslim .
4. Pergaulan dengan non muslim harus dibatasi dalam hal dunia saja.
5. Terkait kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam perspektif islam, semua respondent menyetujui bahwa setiap warganegara memiliki hak yang sama, namun jawaban mereka bervariasi terkait hak untuk menjadi pemimpin bagi non muslim dinegara mayoritas muslim, ada yang berpendapat boleh, tidak boleh dan boleh bersyarat.
6. Beberapa orang respondent meyakini bahwa Dalam kehidupan bernegara umat Islam seharusnya menerapkan syariat Islam (menegakkan system khilafah) dan jika tidak maka umat Islam berdosa serta tidak perlu ta'at pada pemerintah yang zalim (tidak menerapkan atau jauh dari prinsip-prinsip syariat Islam)
7. Responden yang berkeyakinan sebagaimana dijabarkan dalam point nomor 6 cenderung memiliki kepribadian yang baik, aktif, kritis serta memiliki kemampuan akademik yang cukup baik.
8. Responden yang berkeyakinan sebagaimana dijabarkan dalam point nomor 6 sangat bersemangat, kritis dan cenderung menyudutkan pemerintah dalam setiap dikusi terkait wajah Islam di Indonesia dan tanpa ragu menunjukkan ketidak puasan terhadap system demokrasi dan hukum-hukum pidana yang diterapkan didalam Negara Demokrasi.
9. Hampir seluruh respondent memberikan tanggapan positif dan setuju serta memiliki kesiapan dan perangkat pendukung untuk melangsungkan perkuliahan dengan rencana pembelajaran Aqidah-Akhlak menggunakan system penugasan membuat video pribadi (selfie activity) terkait praktek terhadap materi teori Aqidah-Akhlak. Terlebih lagi dengan kondisi Covid 19 di NTB yang menyebabkan perkuliahan dijalankan dengan system daring.
10. Terdapat beberapa mahasiswa yang mengungkapkan keberatan dengan teknik belajar sebagaimana di sebutkan di atas karena terkendala oleh fasilitas penunjang belajar mereka yang kurang memadai (Smartphone, internet, dll)

Berdasarkan pada temuan di atas peneliti, menemukan bahwa salah satu penyebab rentannya para mahasiswa terpapar paham radikalisme adalah rendahnya pemahaman terhadap Islam dan Kebangsaan, serta minimnya penjelasan yang mereka dapatkan seputar tuntunan dan ajaran

Islam mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh karenanya peneliti melakukan pengembangan bahan ajar Akhlak Bernegara sebagai salah satu refrensi tambahan yang diterapkan dalam perkuliahan Akhlak (Al-Islam III), dengan muatan materi sebagai berikut: Konsep Negara dalam Islam, (Ad-Daulah Al-Islamiyah, Khilafah,) Indonesia Sebagai Dar Al-Áhdi Wa As-Syahadah (Terbentuknya Negara Indonesia, Pancasila Dalam Islam,) Indonesia dan Penerapan Syariat Islam (Hubungan Agama dengan Negara, Maqoshid Asy-Syariat sebagai Jembatan antara Agama dengan Negara, Syariat Islam dalam Hukum Indonesia, Indonesia Bukan Negara Thogut). Prinsip Bernegara Dalam Islam (Al-Musawwa (kesetaraan), (At-Tawasshuth (Moderat), (At-Tasammuh (toleransi)), (Al-Birru Wa Al-Qisth (Kebaikan dan Keadilan), Akhlak Pergaulan dalam bernegara (Akhlak Sebagai Pemimpin, Akhlak Sebagai Rakyat) Akhlak bergaul dengan Non Muslim (Al-Muharibin, Adz-Dzimmah, Al-Mu'ahad, Al-Musta'man)

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, peneliti secara umum dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya paham radikalisme sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama maupun penampilan fisik seseorang karena paham radikal sejatinya tumbuh dari sikap kritis terhadap pelaksanaan kehidupan bernegara yang dinilai kurang dapat memberikan keadilan dan kesejahteraan dari berbagai aspek kehidupan seperti; ekonomi, pendidikan, hukum, kemanan, dan keagamaan. Mereka yang merasa terzholimi dalam kehidupan bernegara secara naluri akan berusaha mencari solusi, banyak yang menempuh jalur yang dilindungi konstitusi seperti Demonstrasi menuntut hak-haknya pada Negara dan penyelenggara negara, namun tidak sedikit pula yang menempuh jalur inkonstitusional dengan membentuk gerakan sparatis, teroris dan radikal.
2. Penyebaran paham radikalisme melalui jalur agama umumnya lebih mudah masuk pada mahasiswa jurusan umum yang sedang memiliki semangat yang tinggi dalam beragama namun tidak memiliki latar belakang pemahaman agama yang baik (Pondok Pesantren). Mahasiswa/mahasiswi seperti ini cenderung lebih focus pada symbol-symbol atau

- kulit luar dari ajaran agama dari pada mempelajari agama secara mendalam dan komprehensif. Keadaan tersebut diperparah dengan cara atau metode mereka memperoleh pengetahuan agama yang pada umumnya diperoleh dengan beberapa cara berikut; **pertama;** mereka mempelajari agama secara otodidak melalui buku bacaan, video kajian, dan sumber-sumber lainnya, **ke dua:** mereka memperoleh pengetahuan agama melalui kajian-kajian dengan narasumber yang kurang kredibel (umumnya kakak tingkat atau senior mereka) dengan kurikulum yang tidak terstruktur dengan baik, tidak belajar agama dari yang paling dasar (aqidah, ibadah, akhlak), bahkan lebih focus pada tema-tema besar yang membutuhkan dasar agama yang baik serta kajian komprehensif pada teks-teks yang menjadi dalilnya seperti; khilafah, jihad, Qisas dan Hudud. **Ke Tiga;** mereka memperoleh pengetahuan agama dari mentor atau pihak luar kampus yang telah terpapar radikalisme, dengan ciri umum; menolak system Demokrasi, menganggap Indonesia negara Thogut, dan berkeyakinan bahwa setiap muslim Indonesia yang taat terhadap hukum negara, telah kafir, fasiq atau zholim.
3. Upaya deradikalisasi agama melalui pengembangan teknik pembelajaran Aqidah-Akhlak berbasis Humanistik dengan memanfaatkan selfie activity dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar Aqidah-Akhlak berbasis Humanistik yang difokuskan pada materi Akhlak Bernegara dengan rincian materi; Konsep Akhlak Islam, Konsep Negara dalam Islam, Indonesia Sebagai Dar Al-Áhdi Wa As-Syahadah, Pancasila dalam prespektif Islam, Prinsip Bernegara Dalam Islam, Akhlak Pergaulan dalam bernegara (Akhlak pemimpin dan Rakyat). Dengan komposisi materi tersebut bahan ajar Akhlak Bernegara dapat memberikan pemahaman kebangsaan dalam prespektif Islam sehingga dapat menjadi salah satu refrensi perkuliahan Aqidah-Akhlak terutama dalam upaya Deradikalisasi melalui pendidikan Agama Islam
 4. Pengembangan teknik pembelajaran Aqidah-Akhlak berbasis Humanistik dengan memanfaatkan selfie activity dilakukan dengan beberapa langkah perkuliahan sebagai berikut : Dosen/Peneliti memberikan Penjelasan penggunaan teknik penugasan dengan memanfaatkan selfie activity saat kontrak belajar dalam perkuliahan, kemudian Dosen/peneliti membagi kelompok dan materi tugas Akhlak bernegara. Selanjutnya dosen/peneliti mengarahkan setiap mahasiswa untuk mendalami dan memahami materi tugas masing-masing secara berkelompok diluar kelas dan jam perkuliahan, hasil diskusi dan pemahaman terhadap teori akhlak bernegara diwujudkan oleh mahasiswa dalam bentuk pembuatan video implementasi Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembuatan video tersebut dilakukan secara berkelompok oleh mahasiswa dimana dosen/peneliti memberikan ruang sebebas-bebasnya bagi para mahasiswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap teori akhlak bernegara dalam bentuk video. Hasil kerja mahasiswa kemudian dipresentasikan dan didiskusikan dalam bentuk menonton dan mendiskusikan bersama video implementasi Akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang telah disiapkan oleh masing-masing kelompok. Dalam proses diskusi kelompok yang bertugas sebagai presentator akan menjabarkan pemahamannya terhadap teori akhlak bernegara yang menjadi dasar pembuatan video praktek (selfie activity) yang mereka lakukan, sementara mahasiswa lainnya bertugas memberikan kritik, saran-masukan dan pertanyaan. Perkuliahan diakhiri dengan Penjelasan dan review materi dari Dosen. Dengan pengembangan teknik perkuliahan sebagaimana di atas, materi kuliah akhlak bernegara dapat dipahami secara lebih mendalam oleh mahasiswa dan dapat dievaluasi dengan lebih baik oleh dosen, baik dari sisi teori maupun prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.
 5. Dari total respondent, peserta didik/mahasiswa yang berjumlah 73 orang sikap mahasiswa FAPERTA semester III TA. Ganjil 2019/2020 program studi TP & THP UM. Mataram terhadap penggunaan Teknik Selfie Activity pada mata kuliah *Al-Islam III (Akhlak)* adalah **positif**. Ini didapatkan dari skor pre test dan post test yang diberikan kepada mahasiswa tersebut. Kalkulasi data menunjukkan bahwa ada 56 mahasiswa (40,32%) memiliki sikap **positif** terhadap penggunaan teknik tersebut. Data yang lebih rincinya adalah sebagai berikut. ada 56 mahasiswa (40,32 %) memiliki sikap **positif** terhadap penggunaan teknik tersebut. Ada 5 mahasiswa (3,6%) bersikap **negatif** terhadap penggunaan teknik tersebut. Ada 6 mahasiswa (4,32%) bersikap **biasa-biasa saja** terhadap penggunaan teknik tersebut. Ada 6 mahasiswa (4,32%) bersikap **sangat positif** terhadap penggunaan teknik tersebut. Dan, tidak ada mahasiswa (0%) yang bersikap **sangat negatif** terhadap penggunaan teknik tersebut. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa perkuliahan Aqidah-Akhlak dengan bahan ajar Akhlak Bernegara berbasis humanistic dengan penerapan teknik penugasan yang memanfaatkan Selfie Activity, **cukup efektif** sebagai upaya deradikalisasi agama melalui perkuliahan Aqidah-Akhlak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulrahim, M. I. (2010). *Kuliah Tauhid*. Bandung: YAASIN
- Al-Attas, M.N. (2012). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (H. Bagir, Penerj.). Bandung: Mizan.
- Al-Faruqi, I. R. (2015). *Tauhid*. Bandung: Penerbit Pustaka
- Al-Jazairi, A.B. J. (2000). *Pedoman Hidup Seorang Muslim*, (M.Aini, Penerj.). Madinah: Maktabatul Ulum wal Hikam
- Al-Qardhawi, Y. (2016). *Madkhal Ila Ma'rifati al-Islam*. Kairo: Maktabah Wabah
- Arif, S. (2010). *Deradikalisasi Islam, Paradigma dan Strategi Islam Kultural*. Depok: Koekoesan bekerjasama dengan British Council.
- Asifudin, A. J. (t.th.) *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Bahari. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan
- Basyir, A. A. (t.th.). *Refleksi Pemikiran Keagamaan*, Bandung: Mizan.
- _____. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Longman
- Hadikusuma, Dj. (t.th.). *Risalah Islamiyah, Persatuan*. Yogyakarta.
- Hakim, L. (2004). *Terorisme di Indonesia*. Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta.
- Hamka. *Rekonstruksi Kurikulum Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Pasca Pemerintah Orde Baru*. Jurnal Hunafa, Vol.6, No.1, April 2009
- Haryono, R. & Mahyong, M. (2000). *Kamus Inggris-Indonesia, Indonesia- Inggris*, Jombang: Lintas Media.
- Mappanyompa. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kemuhammadiyah Terhadap Sikap Perilaku Siswa*, Ibtida'iy Journal PGMI, 4 (1), 17-29
- Hikam, M. A. (2015). *Peran Kepemimpinan Visioner Dalam Rangka Menanggulangi Ancaman*
- Ilyas, Y. (1998). *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY. 2000. Yogyakarta, LPPI UMY.
- KBBI Online. <http://kbbi.web.id/radikalisasi>, diakses pada tanggal 25 November 2014.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*. Bandung: Mizan